

TESIS

**ADAPTASI & PARTISIPASI PEMUDA TERHADAP UPAYA
PEMBANGUNAN MASYARAKAT KEPULAUAN**

(Studi Pulau Balobaloang, Barang Lompo, Barang Caddi, Lae-lae)

(Youth Adaptation & Participation on Island's Community Development)

**MUSLIMIN
P022181011**



**SEKOLAH PASCASARJANA
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PEMUDA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



**ADAPTASI & PARTISIPASI PEMUDA TERHADAP UPAYA
PEMBANGUNAN MASYARAKAT KEPULAUAN**

(Studi Pulau Balobaloang, Barang Lompo, Barang Caddi, Lae-lae)

(Youth Adaptation & Participation on Island's Community Development)

Tesis

Sebagai syarat untuk mencapai Gelar Magister

Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah
Manajemen Kepemimpinan Pemuda

Disusun dan Diajukan oleh

MUSLIMIN
P022181011

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muslimin

Nomor Mahasiswa : P022181011

Program Studi : Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2020

Yang menyatakan



MUSLIMIN



KATA PENGANTAR

Sepatutnya kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala ridho dan rahmat-Nya lah sehingga penelitian dan penulisan tesis yang berjudul “Adaptasi dan Partisipasi Pemuda terhadap Upaya Pembangunan Masyarakat Kepulauan (Pulau Balobaloang, Pulau Barang Caddi, Pulau Barang Lompo, Pulau lae-lae) ” dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama penulis menempuh studi. Dukungan dan do’a dari orang tua dan sanak saudara yang tiada henti-hentinya telah meringankan langkah penulis untuk menghadapi segala kesulitan yang menghadang. Terima kasih yang amat tulus kepada;

- Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M,Sc. selaku pembimbing utama yang sangat besar dorongan serta dukunganya dalam memberikan pengalaman akademik yang luar biasa kepada penulis selama menempuh studi di Pascasarjana Unhas.
- Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku pembimbing anggota yang telah sabar dan ikhlas memberi arahan serta mengoreksi kekurangan penulis di sela kesibukannya yang luar biasa sebagai pimpinan Universitas Hasanuddin.
- Prof.Dr. Ir. Budimawan, DEA, Dr. Ir. Muhammad Iqbal Djawad M.Sc, dan Ir. Rusnadi Padjung, M,Sc. selaku penguji yang senantiasa berikan kritik dan saran demi perbaikan tesis ini secara mendalam, komprehensif dan ilmiah.



- Kementerian pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikannya hingga sampai ke jenjang Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.
- Prof Emeritus Of Anthropology Gene Ammarel, M,Phill., Ph.D. Ohio University, USA, yang telah memberikan pengalaman luar biasa kepada penulis dalam melihat dinamika peradaban dan kebudayaan masyarakat Bugis di kepulauan. Olehnya, penulis dapat lebih matang dalam mengkonstruksikan pemikiran dan kerangka penelitian secara ilmiah.
- Akino M.Tahir, S.T., M.Eng., Ph.D. dan Risye Dwiyani, S.T.,M.Eng yang telah memberikan dukungan, pengalaman serta funding operasional sehingga penulis dapat terus menyelesaikan tesis dengan lebih baik dan berkelanjutan.
- Keluarga besar Econatural Society dan Sahabat Pulau Bulukumba yang mendukung dan memberikan pengalaman, dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi, dan memberikan pengetahuan secara lebih dalam dalam pemberdayaan masyarakat baik berupa program dan aktivitas kesukarelawananan di Sulawesi Selatan.
- Keluarga Besar ZCD Bulukumba, Baznas Bulukumba, dan Baznas Republik Indonesia yang telah memberikan pembelajaran terhadap penulis dalam mendalami masalah sosial dan kemiskinan.



- Kelas PPW/MKP Angkatan 2018 yang telah menjadi keluarga baru penulis di Makassar, yang banyak memberikan pengalaman, pembelajaran serta pengetahuan akan interaksi dan dinamika kepemudaan di Sulawesi Selatan dan Indonesia timur umumnya.
- Teman-teman Lab Perencanaan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam memahami pola pemetaan dan pendalaman yang impresif dalam aplikasi Arcgis.
- Kepada perangkat Desa Balobaloang, Kelurahan Barang Caddi, Barang Lompo dan Lae-lae yang menerima penulis untuk meneliti di wilayah administrasinya serta memberikan data yang menjadi penunjang penulis dalam melengkap data penelitian.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang ada pada penulis membuat tesis ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aaamiin.

Makassar, Agustus 2020

Penulis,

Muslimin



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi masalah	6
3. Rumusan masalah.....	8
4. Tujuan penelitian	8
5. Kegunaan Penelitian	9
6. Alur pikir	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
Penelitian Terdahulu.....	11
Kerangka Teori Dan Konsep	16
Kondisi Masyarakat Pesisir	16



b) Pembangunan Masyarakat (<i>Community Development</i>).....	18
c) . Batasan Community Development.....	22
d) Pengertian Partisipasi.....	23
f) Pengertian Pemuda.....	31
g) Pemuda Dalam Pembangunan masyarakat Kepulauan.....	33
3. Kerangka konsep	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
1. Pendekatan dan jenis Penelitian	37
2. Lokasi dan waktu Penelitian	38
a) Lokasi.....	38
b) Jadwal Penelitian	39
3. Sumber data.....	41
4. Populasi dan Sampel.....	42
5. Teknik Pengumpulan Data	43
a). Observasi	43
b). Wawancara	43
c). FGD.....	44
d). Studi dokumentasi & literatur.....	45
e). Kuesioner	46
f). Triangulasi.....	47
6. Teknik Analisis Data	47
a). Bentuk Partisipasi dan Adaptasi Pemuda Kepulauan terhadap upaya pembangunan masyarakat kepulauan.	48
Kontribusi partisipasi dan adaptasi Pemuda terhadap upaya pembangunan masyarakat Kepulauan.	48



3. Pengaruh partisipasi pemuda dalam menunjang upaya pembangunan masyarakat kepulauan.....	51
7. Tahapan Penelitian	52
8. Variabel Penelitian	53
9. Definisi Operasional	57
BAB IV.....	58
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum	58
1. Kondisi Geografis	58
2. Demografi dan Pemukiman	61
a) Desa Pulau Balobaloang.....	61
b) Kelurahan Pulau Lae-Lae.....	63
c) Pulau Barang Caddi dan Pulau Barang Lompo (Kecamatan Kepulauan Sengkarang	64
B. Eksisting Pembangunan Masyarakat Pulau	67
1) Pembangunan Masyarakat Pulau Balobaloang	67
a. Pembangunan Bidang Pengembangan Wilayah Pulau Balobaloang	70
b. Pembangunan Bidang Sosial Budaya.....	71
c. Pembangunan Bidang Ekonomi.....	71
d. Bidang Pemberdayaan Masyarakat.....	73
2) Pembangunan Masyarakat Pulau Barang Lompo dan Barang Caddi	75
3) Pembangunan Masyarakat Pulau Lae-lae.....	78
C. Bentuk Partisipasi dan Adaptasi Pemuda pada Pulau Balobaloang, Pulau Barang Caddi, Barang Lompo dan Lae- lae	80
1) Komposisi Kelompok umur dan Jenis Kelamin Informan	80
2) Partisipasi Pemuda dalam Bidang Pendidikan	82



3). Pekerjaan	84
4). Lingkungan Sosial	87
5) Potensi Pemuda	94
D) Pengaruh Partisipasi dan Adaptasi Pemuda	107
1) Area Partisipasi Pemuda	107
2) Adaptasi Pemuda 4 Pulau	114
E. Kesimpulan	119
F. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir Dasar Penelitian.	10
Gambar 2. Dimensi Fokus penelitian.	16
Gambar 3. Kerangka Konseptual.	36
Gambar 4. Peta Kecamatan Liukang Tangaya.	40
Gambar 5. Tutupan Lahan Pulau Balobaloang Besar.	41
Gambar 6. Tahapan penelitian.	52
Gambar 7. Persentase Luas Wilayah per Kecamatan. Sumber: Balitbang Kab Pangkep.	59
Gambar 8. Persentase jumlah penduduk per Kecamatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	59
Gambar 9. Jumlah Sebaran Penduduk Desa Balobaloang per pulau dusun	62
Gambar 10. Peta penutupan Lahan Pulau Balobaloang Besar.	68
Gambar 11. Fasilitas yang dibangun melalui program PNPM dan Potensi Perkebunan Kelapa di Pulau Balobaloang Besar	73
Gambar 12. Peta Lokasi Pulau Barang Caddi dan Barang Lompo di Kecamatan Sengkarang yang menjadi lokasi penelitian.	76
Gambar 13. Peta Kawasan Pulau yang memiliki jarak dekat dan sedang yang menjadi objek Penelitian	77
Gambar 14. Peta Kawasan Pulau yang memiliki jarak dekat dan sedang yang menjadi objek Penelitian	79
Gambar 15. Persentase Kelompok umur dan jenis kelamin Informan82	
Gambar 16. Sebaran jenis kelamin Informan82	
Gambar 17. Persentase sebaran Tingkat Pendidikan informan Pemuda pada 4 Pulau objek penelitian84	
Gambar 18. Diagram ragam Pekerjaan Pemuda secara umum di Pulau Balobaloang.85	
Gambar 19. Persentase aspek penting yang harus dimiliki oleh pemuda menurut informan pemuda dalam dimensi kehidupan masyarakat kepulauan berdasarkan kuesioner skala likert di 4 pulau objek penelitian 87	
Gambar 20. Persentase aspek penting kedudukan pemuda pada masyarakat berdasarkan wawancara dengan Tokoh masyarakat, Tokoh agama, Tokoh Pemuda dan Perangkat Desa/Lurah di 4 Pulau89	
Gambar 21. Persentase Intesitas penggunaan media sosial pada informan Pemuda di 4 Pulau dalam kurung waktu sebulan.90	
Gambar 22. Persentase perbedaan kepemilikan akun media sosial informan pemuda pada 4 pulau yang menajdi lokasi penelitian.92	
Gambar 23. Persentase lama waktu kepemilikan akun media social pada informan pemuda di empat pulau lokasi penelitian.93	
Gambar 24. Potensi diri Pemuda untuk dapat berpartisipasi dalam maupun aktivitas pembangunan masyarakat di kepulauan dari 4 jek penelitian berdasarkan wawancara dengan skala likert kepada n pemuda95	



Gambar 25. Peluang Pemuda untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan Masyarakat berdasarkan wawancara kuesioner dengan skala likert pada informan pemuda di 4 Pulau yang menjadi objek kajian penelitian	105
Gambar 26. Persentase Tingkatan Kontribusi Partisipasi Pemuda terhadap pembangunan masyarakat pada 4 Pulau yang menjadi objek kajian penelitian berdasarkan pada informan pemuda dengan kuesioner 3 tingkatan skala likert	118



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2. Sejarah Penerapan ragam pendekatan proses perencanaan di Indonesia menurut Abdul Djaelani. 2012.	21
Tabel 3. Jadwal Tahapan Penelitian.....	39
Tabel 4. Cakupan indikator kuesioner.....	49
Tabel 5. Matriks Variabel dan Data.....	54
Tabel 6. Jumlah Sebaran Penduduk Desa Balobaloang per	62
Tabel 7. Demografi Pulau Lae Lae 2018	63
Tabel 8. Jumlah Kelembagaan Tiap Kelurahan di Kecamatan Sangkarrang	65
Tabel 9. Jumlah RW, RT, Rumah Tangga, dan Penduduk Tahun 2018...66	66
Tabel 10. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Sangkarrang Tahun 2018	67
Tabel 11. Program Pembangunan Masyarakat Desa Balobaloang	69
Tabel 12. Daftar Sarana umum yang tersedia di Pulau Balobaloang	74
Tabel 13. Ragam jenis aktivitas Informan Pemuda di 4 Pulau objek kajian penelitian	86
Tabel 14. Program Pemberdayaan yang pernah ada di 4 pulau objek kajian Penelitian berdasarkan kajian literatur dan wawancara mendalam	99
Tabel 15. Perbedaan jarak tempuh antar pulau objek Penelitian jika ditempuh dari Pelabuhan Paotere dan Pantai Losari Kota Makassar	103
Tabel 16. Cakupan Program Kelembagaan Pembangunan masyarakat yang belum maksimal terlaksana pada 4 pulau yang menjadi objek penelitian.....	104
Tabel 17. Area partisipasi Pemuda Kepulauan	107
Tabel 18. Cakupan adaptasi skill/kemampuan yang dibutuhkan pemuda untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat di kepulauan pada 4 pulau kajian penelitian berdasarkan kuesioner skala likert pada informan pemuda.....	111
Tabel 19. Tingkatan/Level Partisipasi pemuda dalam upaya pembangunan masyarakat.....	113
Tabel 20. Adaptasi pemuda terhadap Program Pembangunan Masyarakat pada 4 pulau yang menjadi objek kajian penelitian berdasarkan wawancara dan studi literatur	1155



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pulau	130
Lampiran 2. Tabulasi Skala Nilai	131
Lampiran 3. Dokumentasi	137
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian.....	149



ABSTRAK

MUSLIMIN. *Adaptasi dan Partisipasi Pemuda terhadap Upaya Pembangunan Masyarakat: Studi Pulau Balobaloang, Barang Lompo, Barang Caddi, dan Lae-Lae* (dibimbing oleh Jamaluddin Jompa dan Dwia Aries Tina Pulubuhu).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi adaptasi dan partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat (*community development*) di pulau-pulau terpencil dan wilayah pesisir.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan analisis deskriptif dan statistik inferensia. Penelitian dilaksanakan di pulau-pulau terpencil Balobaloang di Atol Sabalana (Kabupaten Pangkep), pulau-pulau Barang Lompo, Barang Caddi, dan Lae-Lae (Kota Makassar). Penyampelan menggunakan teknik purposif dan dilanjutkan dengan teknik bola salju. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara mendalam tidak terstruktur, dan FGD. Sementara data sekunder diperoleh dari administrasi pulau dan kajian literatur.

Hasil penelitian menunjukkan faktor krisis pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan sosial adalah faktor yang menimbulkan model adaptasi dan partisipasi beragam. Tingkat partisipasi pemuda dalam proses tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan berdasarkan upaya pengembangan masyarakat terkait dengan sikap dan model anak muda untuk merespon sebagai proses adaptasi dan partisipasi.

Kata kunci: pembangunan masyarakat, pemuda Bugis, partisipasi, adaptasi



ABSTRACT

MUSLIMIN. *Youth Adaptation and Participation on Island Community Development: A Study in Balobaloang, Barang Lompo, Barang Caddi, Lae-lae Islands* (supervised by **Jamaluddin Jompa and Dwia Aries Tina Pulubuhu**)

This research aims to identify youth's adaption and participation in community development (CD) in remote islands and coastal areas.

The research was carried out in the remote Island of Balobaloang in the Sabalana atoll, Barang Lompo Island, Barang Caddi Island, Lae-lae Island in Coastal areas of Makassar City. The adaptation of youth on CD in those islands was indicated with the factors and variables prompting them to participate in four islands. The research used mixed method with descriptive analysis and statistic inferential to find out the background affecting the young people to be active in responding the CD. The sample used purposive sampling technique continued with snowball sampling. The research focused on the two main problems, i.e. youth's adaptation youth on those islands and to what extent the youth's adaptation and participation in supporting the efforts of CD in those islands. The primary data were collected through field observation, questionnaire, and in-depth unstructured interview, and the secondary data were obtained from the administration of those island and literature study.

The results of the research indicate that the critical factors of education, infrastructure, and social environment are the factors causing adaptation model and various participations. The levels of youth's participation in the process are planning, implementing, and monitoring based on community development efforts related to attitudes and models of youth to give responses as the process of adaptation and participation.

Keywords: Community Development, Buginese youth, adaptation, participation.



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan menghadapi sejumlah masalah sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks, Kusnadi (Helmi & Satria 2012). Salah satunya mengenai isu degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, Kusnadi (Helmi & Satria 2012). Mengingat wilayah pulau dan pesisir merupakan wilayah perairan yang sangat produktif, maka panjangnya pantai Indonesia merupakan potensi sumber daya alam (hayati) yang besar untuk pembangunan ekonomi di negara ini, Wardiyatmoko (Lubis, 2014). Dalam jangka panjang, daerah –daerah yang mempunyai wilayah pesisir tersebut harus segera sadar dan bangkit mengambil tindakan mencegah kegiatan pembangunan yang merusak lingkungan secara masif (La sara, 2014).

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai orang-orang yang tinggal dan menetap di daerah pesisir maupun kepulauan yang sumber penghidupan mereka berasal dari sumber daya laut dan pesisir. Dalam memenuhi kebutuhan hidup serta pembangunan perekonomian, mereka sangat bertumpu pada sumber daya laut (Nikijuluw, 2001). Hampir

hampir semua besar masyarakat pesisir atau kepulauan berprofesi sebagai

Cara bertahan hidup yang mereka lakukan tidak terlepas dari



berbagai aspek kemampuan yang bertahan secara turun menurun mulai dari cara menangkap ikan, membuat kapal, menyelam, maupun melakukan pengolahan hasil laut.

Masyarakat pesisir kini semakin bertambah populasinya tidak hanya di kawasan pesisir, namun juga di kawasan pulau-pulau baik itu yang dekat ataupun pulau pulau terpencil yang jaraknya jauh dari pusat kegiatan skala besar. Masyarakat pesisir kini harus menghadapi perubahan siklus terhadap sumber daya laut sebagai sumber penghidupan utama mereka. Bagaimana cara mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dewasa ini semakin pesat menjadi kunci agar mereka tidak semakin tergerus atau tertinggal dalam bertahan hidup. Kekurangberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil dapat dilihat dari penguasaan ilmu yang rendah, teknologi, modal dan kelembagaan usaha (Ambo tuwo, 2011)

Pemanfaatan teknologi kini sudah mulai meluas, meskipun masih terdapat daerah yang belum mampu secara menyeluruh dapat beradaptasi dalam skala besar atau bahkan belum menggunakannya sama sekali. Sebagian dari masyarakat tersebut belum mampu menyesuaikan kebutuhan hidup mereka dengan perkembangan teknologi. Indonesia sendiri adalah Negara dengan panjang pantai kurang lebih 99.093 km (terpanjang kedua di dunia) (outlook KKP 2017) sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia. Dengan

ayah laut yang mencakup 70% dari total luas Negara Indonesia,



tentu saja sumber daya sebesar ini dapat dimaksimalkan oleh semua penduduk yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau.

Namun, secara empiris potensi ini tidak diikuti dengan perkembangan masyarakat pesisirnya terutama masyarakat yang berada di pulau pulau terpencil dan terluar yang tersebar sepanjang dari sabang sampai merauke. Sebagai masyarakat yang mata pencahariannya mengandalkan sumber daya laut, penduduk pulau dan pesisir memiliki cara atau strategi yang membuat kelangsungan hidup mereka tetap bertahan. Sering kali cara atau strategi yang mereka gunakan adalah warisan yang telah secara turun temurun digunakan dan dapat dipandang sudah kurang mumpuni lagi dengan keadaan dan perkembangan teknologi serta jumlah sumber daya laut saat ini.

Kendala yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir dan pulau antara lain jumlah tangkapan ikan yang berkurang, illegal fishing, cuaca yang tidak menentu, alat tangkap yang kuno, akses yang jauh dari pusat perekonomian untuk memasarkan hasil tangkap. Belum lagi perihal pengurusan administrasi, kesehatan, dan juga pendidikan yang kadang pengurusannya masih terpusat di perkotaan. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan

dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang



ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir yang membentuk dan memiliki kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Fatmasari, 2014).

Meskipun begitu, seringpula aktivitas umum masyarakat pesisir terjadi di darat seperti mendirikan rumah sebagai tempat tinggal, memperbaiki kapal yang rusak, dan cenderung tidak memiliki pekerjaan jika sedang musim panceklik menunggu musim berganti atau keadaan cuaca membaik untuk kembali melaut. Belum lagi dengan langka dan tingginya harga bahan bakar, rusaknya mesin atau rusaknya badan kapal akan membutuhkan perawatan dengan waktu yang cukup lama dan biaya yang tinggi. Kondisi ini kadang dapat menyebabkan mereka menjadi cenderung mengalami kesulitan finansial dan berdampak terhadap siklus kehidupan dan taraf hidup keluarga mereka. Menurut Sutardjo (Rosalina, 2012) ada empat persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat pesisir yaitu tingkat kemiskinan, kerusakan sumber daya pesisir, rendahnya kemandirian organisasi sosial desa serta minimnya infrastruktur fasilitas kesehatan lingkungan di pemukiman desa pesisir dan pulau.

Tingkat mata pencaharian masyarakat pesisir dan kepulauan yang didominasi oleh nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan

lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat sektor pertanian (Fatmasari, 2014). Mata pencaharian Penduduk



Pulau dan pesisir yang kebanyakan sebagai nelayan kini mulai banyak mengalami degradasi diakibatkan masih menggunakan cara dan alat tangkap sederhana, tradisi-tradisi lama yang diwariskan dari pendahulunya yang sudah tidak lagi relevan lagi dengan kondisi sumber daya laut sekarang.

Seiring dengan perkembangan teknologi itu pula, penggunaan alat tangkap sudah seharusnya juga beralih dengan teknologi yang canggih sehingga dapat merubah kapasitas hasil tangkap nelayan. Lebih lanjut, kondisi sosial ekonomi yang berdampak dari mata pencaharian juga berpengaruh terhadap kondisi tempat tinggal, tingkat pendidikan anak-anak nelayan, taraf kesehatan dan kesejahteraan (kebutuhan primer) yang terlihat jauh dari standar sejahtera. Hanya mereka yang memiliki modal besar serta armada kapal yang banyak yang dapat dikatakan nelayan sukses dan modern. Perbandingan yang jauh tersebut membuat nelayan biasa atau nelayan kecil masih sangat bergantung terhadap nelayan dengan modal besar sehingga tidak jarang menyebabkan kondisi pada nelayan adalah hadirnya sistem yang secara struktural membuat mereka tetap pada kondisi miskin dan tidak berdaya. Kondisi ini seolah-olah menjadi budaya sehingga membuat hidup mereka secara kultural tetap berada pada kondisi tidak mampu dan tidak berdaya (Nikijuluw, 2001).

Kondisi ini dapat menyebabkan harapan untuk bangkit dan berdaya

mandiri seolah sirna karena penerus mereka yaitu anak anak muda
macam akan mengalami hal yang sama dengan para orang tua.



Padahal, anak-anak muda adalah harapan besar bagi keluarga, yang kelak tumbuh dewasa dan dapat berdaya dalam membantu keluarga mereka keluar dari kondisi kemiskinan yang saat ini sedang dialami di lingkungan mereka.

Pada saat muda, seharusnya mereka mendapatkan ilmu pengetahuan secara mendalam dan mampu mengaktualisasikan diri menjadi lebih baik seiring dengan berkembangnya teknologi, fasilitas pendidikan, serta sumber pengetahuan yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan. Hal inilah yang menjadi titik balik sebuah generasi apakah nanti para pemuda ini dalam perkembangannya menjadi berdaya, tumbuh dewasa dan mampu responsif terhadap perkembangan pembangunan di lingkungan mereka.

2. Identifikasi masalah

Kendala yang muncul ini dapat menjadi ancaman serius sehingga dapat menghambat langkah mereka di masa depan, dikhawatirkan nantinya para anak muda hanya akan menjadi penerus dengan cara yang sama tanpa mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Meskipun mereka memiliki modal awal yang menjadi kelebihan misalnya seperti tenaga yang masih kuat, pikiran yang masih segar dan umur yang relatif masih panjang, serta memiliki semangat yang tinggi. Namun, jika mereka tidak dibekali dengan kapasitas atau manajemen dalam mengolah

skala besar maka mereka akan terjebak dan tidak mampu menghadapi perubahan lingkungan dan teknologi. Hal ini merunut pada



penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memaparkan pentingnya pelatihan untuk pemuda;

“The effectiveness of such an approach is borne out in research findings that suggest youth workers are more effective when they have access to quality and consistent training (DuBois, Holloway, Valentine, & Cooper, 2002; Huebner, Walker, & McFarland, 2003).

Ini menandakan bahwa pemuda dapat berdaya dengan pelatihan yang bagus dan konsisten. Aktivitas pembangunan yang sudah ada juga terkadang tidak dapat mereka rasakan atau ikut terlibat secara langsung di dalamnya dikarenakan keterbatasan informasi, kemampuan manajerial, atau level pendidikan yang membuat mereka semakin terpinggirkan. Proses yang mereka alami seringkali hanya sebagai pelaksana kegiatan dengan tingkat pekerjaan yang berupa hal hal teknis saja, padahal mereka adalah bagian dari masyarakat yang memiliki jangka waktu lebih panjang untuk berproses demi kemajuan program di lingkungannya.

“Additional research has shown that even short-term training programs can positively impact adults’ abilities to work with youth (Smoll, Smith, Barnett, & Everett, 1993).”

Hal ini dapat juga terlihat dari lingkungan masyarakat pesisir dan kepulauan di pulau Balobaloang, jarak yang jauh dan terpencil membuat mahalnya kebutuhan pokok, tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti wajib belajar 9 tahun, kebutuhan akan pekerjaan atau sedikitnya lapangan pekerjaan, infrastruktur yang kurang memadai, kurangnya akses terhadap informasi komunikasi, serta pemanfaatan teknologi dalam penggunaan infrastruktur. Kebijakan pemerintah yang kadang kurang mengutamakan dan memprioritaskan pembangunan masyarakat di pulau



terpencil seperti pulau Balobaloang yang jauh dari pusat kegiatan administrasi, jasa, pendidikan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Selain Pulau Balobaloang, peneliti juga meneliti pada Pulau Barang Lompo dan Barang Caddi untuk menjadi pilihan perbandingan dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Kota Makassar dan pulau yang memiliki jarak sangat dekat yaitu Pulau Lae-lae. Dari empat pulau tersebut, peneliti mencoba memaparkan upaya aktivitas pengembangan dan pembangunan yang berakselarasi dengan aktivitas pemuda yang membantu mereka berkembang secara merata dan memiliki kemandirian untuk berdaya saing

3. Rumusan masalah

Dari uraian tersebut maka peneliti merumuskan masalah yang diangkat dan terfokus pada dua dasar rumusan permasalahan yaitu:

- a) Apa bentuk Partisipasi dan Adaptasi Pemuda Kepulauan terhadap upaya pembangunan masyarakat kepulauan?
- b) Bagaimana kontribusi partisipasi dan adaptasi Pemuda terhadap upaya Pembangunan masyarakat Kepulauan?

4. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini mencakup kedalam beberapa poin sebagai berikut:

- a) Dengan penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan Potensi dan Peluang Pemuda kepulauan dalam beradaptasi serta partisipasi pemuda terhadap pembangunan masyarakat Kepulauan



- b) Dengan penelitian ini peneliti dapat menjabarkan bagaimana pengaruh adaptasi dan partisipasi pemuda dalam menunjang upaya pembangunan masyarakat Kepulauan.

5. Kegunaan Penelitian

Terhadap penelitian ini sendiri akan ada beberapa kegunaan yang nantinya dapat mencakup aspek kepemudaaan di daerah kepulauan dan terpencil sebagai acuan bagi pihak yang berkepentingan di antaranya:

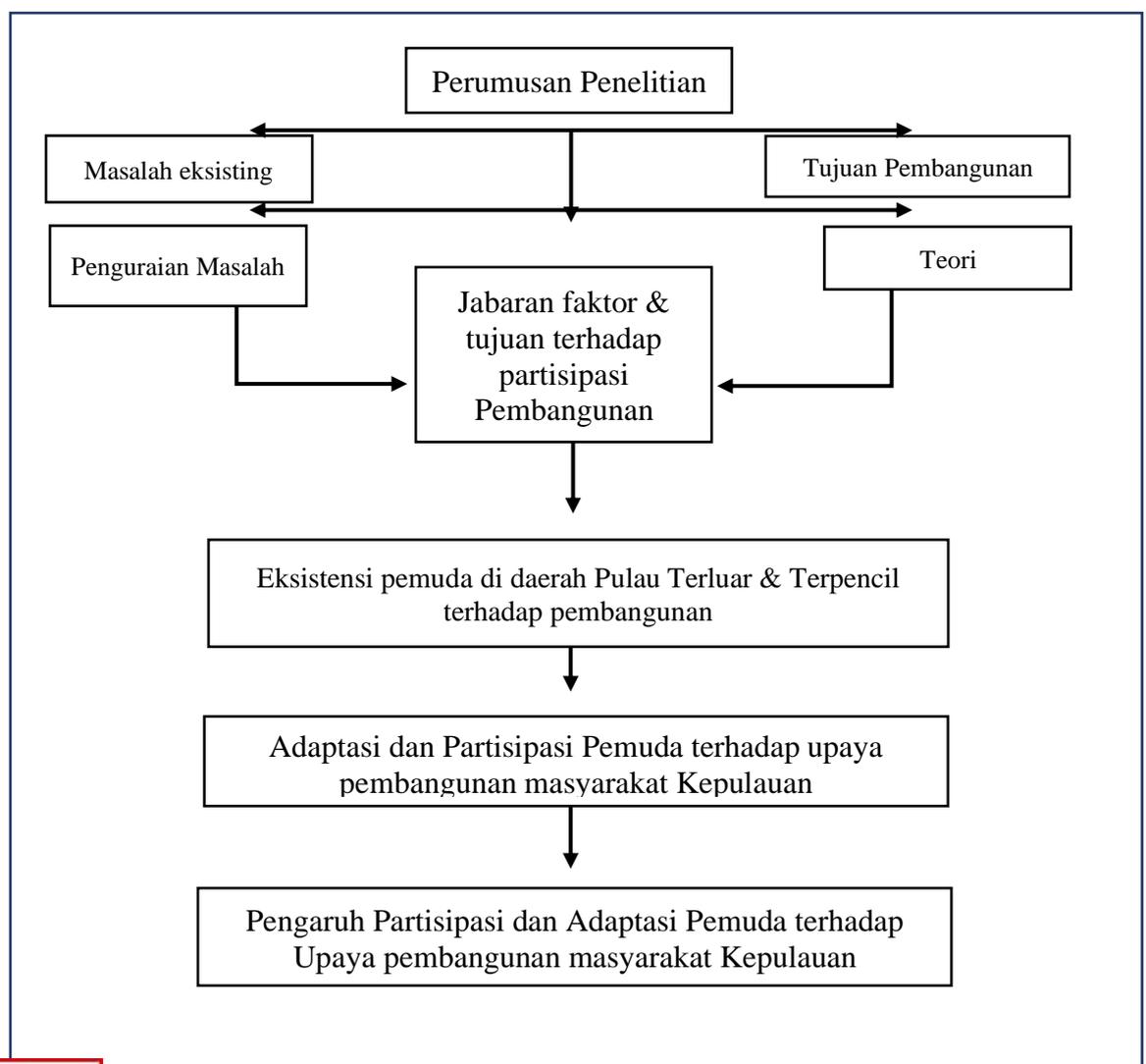
- a) Memiliki landasan ilmiah dalam menyikapi dinamika karakter masyarakat pesisir dan kepulauan terutama pemuda dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi yang berdampak signifikan terhadap pembangunan wilayah.
- b) Menjadi landasan untuk terobosan inovatif pembangunan di daerah kepulauan terpencil dan terluar berbasis pemuda
- c) Menjadi Referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam untuk memahami karakter kewilayahan Pulau Balobaloang dengan masyarakatnya di masa mendatang.
- d) Menambah manuskrip akademik yang dapat dipertanggungjawabkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan untuk Perguruan Tinggi di Indonesia.
- e) Menjadi acuan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan maupun kendala dalam proses pengembangan



pemuda unggulan nasional di daerah yang selaras dan berbasis kepemudaan secara berkelanjutan.

6. Alur pikir

Alur pikir secara terstruktur menggambarkan rangkaian yang saling berkaitan dalam menggambarkan alur penelitian yang hendak di capai.



Gambar 1. Alur Pikir Dasar Penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka disusun sebagai acuan dalam mereferensikan paradigma penelitian dalam kesamaan maupun kesesuaian variabel dari berbagai penelitian sebelumnya untuk membandingkan tiap variabel sehingga menjadi kajian yang komprehensif. Penelitian terdahulu yang penulis angkat sebagai referensi disusun dalam tabel sehingga dapat dilihat bagaimana pendekatan, fokus serta teknik penelitian yang digunakan sehingga terlihat cakupan yang sama maupun berbeda.

Cakupan penelitian sebelumnya menjadi referensi penulis diambil dari hasil penelitian beberapa tahun kebelakang untuk melihat fokus yang didalamnya terdapat intisari dari penelitian tersebut yang secara lengkap dapat dilihat tabel dibawah berikut ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

JUDUL	TAHUN	PENULIS	DESKRIPSI
POPULASI DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR SERTA STRATEGI PEMBERDAYAAN MEREKA DALAM S OLAAN DAYA PESISIR TERPADU	2001	Victor P.H. Nikijuluw	Pengembangan mata pencaharian alternatif. Pengembangan akses modal melalui selffinancing Mechanism. Pengembangan akses teknologi dengan biaya murah dan pelayanan cepat. Pengembangan akses pasar untuk meningkatkan nilai tambah produk. Pengembangan solidaritas dan aksi kolektif



<p>ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DESA WARUDUWUR,</p> <p><i>Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon</i></p>	2014	Dewi Fatmasari1	<p>Menjabarkan potensi yang dimiliki seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan).</p>
<p>KAJIAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN YANG BERMUKIM DI PESISIR PANTAI</p> <p><i>(Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene)</i></p>	2016	Ishak Manggabarani	<p>Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kondisi sosial yang terdiri Aspek Pendidikan, aspek keragaman Pekerjaan, Akses Kesehatan. Nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai. Kabupaten Majene. Propinsi Sulawesi barat. (2) Untuk mengetahui kondisi ekonomi yang terdiri dari tingkat pendapatan usaha nelayan, Pendapatan diluar usaha Nelayan, pendapatan Keluarga nelayan pada masyarakat nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai Majene</p>
<p>PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKA PESISIR PANTAI</p> <p><i>(Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Kramat)</i></p>	2013	Yudi Firgianti Kadir, Trisnowaty Tuahunse, Lukman D. Katili	<p>Kehidupan Sosial Ekonomi dan Dampak Perkembangannya Bagi Masyarakat Pesisir Pantai di Kelurahan Tanjung Kramat ditinjau dari segi sosial, sifat kerja sama masih nampak, dan dari segi ekonomi meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1985) masyarakat dahulunya masih menggunakan perahu dayung. Dan sekarang masyarakat Tanjung Kramat sudah menggunakan alat – alat moderen seperti katintin, mesin tempel dan perahu kayu (body). Dan dampak yang mempengaruhi perkembangan</p>



			<p>sosial ekonomi masyarakat yaitu dampak dari alam dan teknologi dimana kedua dampak tersebut sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir.</p>
<p>STUDI TENTANG AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI PELABUHAN</p> <p><i>Studi Kasus : Pelabuhan Kuala Langsa, NAD</i></p>	2014	Yurial Arief Lubis	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar di Pelabuhan Kuala Langsa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuala Langsa dengan mengambil sampel 30% dari jumlah populasi (159 KK) yang aktivitas ekonominya terkait langsung dengan pelabuhan Kuala Langsa. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung, berupa angket dan dokumentasi. Selanjutnya data yang di peroleh di analisis secara Deskriptif Kualitatif.</p>
<p>SOCIO-ECONOMIC PROBLEM SOLVING STRATEGIES OF COASTAL COMMUNITY IN BANDA NEIRA ISLANDS, CENTRAL MALUKU DISTRICT</p>	2016	Adil M. Firdaus, Julham MS. Pelupessy Jimmi RP. Tampubolon	<p>Kajian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan sosial ekonomi di Kepulauan Banda Neira. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial ekonomi dengan analisis deskriptif, SWOT, dan AHP. Hasil kajian menunjukkan ada tiga prioritas masalah masyarakat Banda Neira yaitu fasilitas kebersihan, pendapatan masyarakat khususnya nelayan masih rendah, dan ketersediaan air tawar. Strategi penyelesaian</p>



			masalah dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan modal sosial ekonomi dengan cara memperkuat kelembagaan (kelompok masyarakat dan nelayan) dan kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan budaya, dan pemberdayaan masyarakat.
<p>SOCIO-ECONOMIC FACTORS AND FAMILY WELFARE:</p> <p><i>The Case of Coastal Area in West Java</i></p>	2010	Istiqlalayah Muflikhati, Hartoyo, Ujang Sumarwan, Achmad Fahrudin, Herien Puspitawati	<p>Family welfare is influenced by socio-economic factors like sociodemographic of family, family income, and position in society. This research compared characteristics and family welfare between fishermen families and non-fishermen Families in coastal West Java. This research also analyzed the effect of social economy of family toward family welfare. This research involved 280 families as samples, consist of 157 fishermen families and 123 non-fishermen families. The Research conducted in eight villages of four coastal subdistricts in West Java Province. The were no significant differences on family types, father's and mother's age, value of total assets, and per capita expenditure between fishermen and non-fishermen Families.</p>
<p>KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PULAU-PULAU KECIL SEBAGAI SUATU REALITAS</p> <p><i>...sus Kepulauan ...at</i></p>	2011	Selvi Tebay	<p>Tujuan Kajian terdapat tiga hal penting yang dapat disimpulkan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profil (gambaran) Sosial Ekonomi dan Budaya masyarakat PPK perlu Mendapatkan perhatian penting. 2. Rendahnya tingkat Kualitas SDM disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi dari

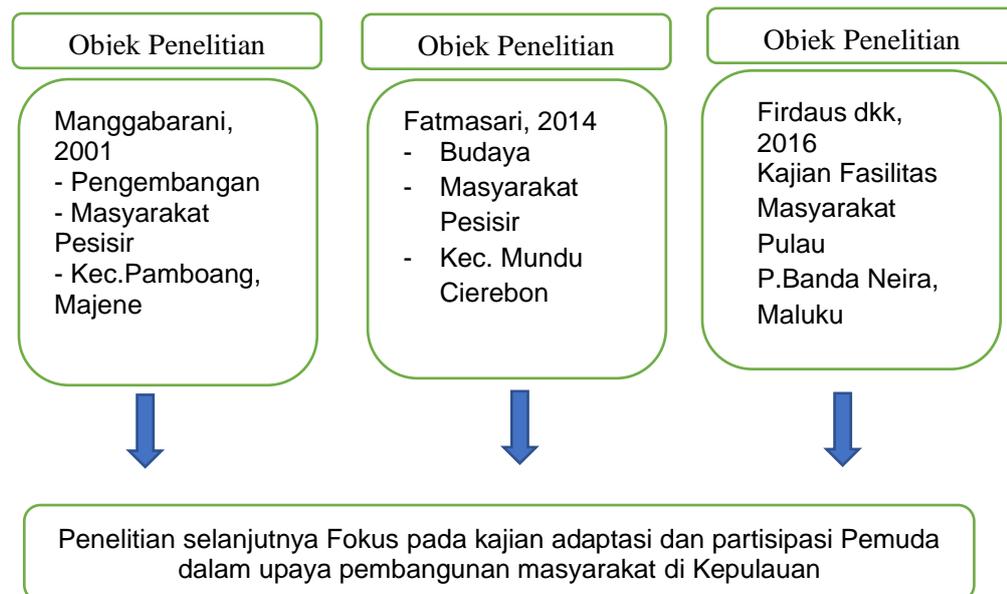


			masyarakat PPK 3. Praktek Pengelolaan sumberdaya PPK membutuhkan legalnya managemen local yang telah dibangun/turun temurun (pengetahuan lokal) berdasarkan spesifik daerah masing-masing
SOCIO-ECONOMIC CONDITION OF FISHERMEN COMMUNITY IN KINABUHUTAN VILLAGE, <i>West Likupang district of North Minahasa regency, North Sulawesi</i>	2012	Martha Wasak	Tujuan kajian ini mengidentifikasi besaran dan perbedaan pendapatan masyarakat pesisir dalam konteks sosial ekonominya. Organisasi sosial dan ekonomi dapat bermanfaat dalam peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup Masyarakat di desa ini.
ANALISIS PEMETAAN SOSIAL, EKONOMI DAN KEBUTUHAN MASYARAKAT <i>Studi Kasus: Sistem Zonasi Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS) pada Masyarakat Kepulauan Seribu Utara, Provinsi DKI Jakarta</i>	2015	Syamsu Budiyaniti	Profil kebutuhan menggambarkan kebutuhan masyarakat di desa-desa studi terutama yang terkait dengan ketersediaan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang perlu mendapatkan perhatian yaitu kebutuhan terhadap pendidikan formal, sampah, kepadatan penduduk, kebutuhan nelayan dan sarana publik tambahan. Fasilitas pendidikan tersedia cukup memadai, namun yang menjadi kendala adalah jika ingin melanjutkan pendidikan pada tingkat SLTA siswa harus tinggal di Pulau Pramuka hal ini tentu saja menimbulkan biaya tambahan.



ari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa
i aspek yang dikaji adalah tentang sosial ekonomi serta kebudayaan

masyarakat pesisir dan kepulauan. Terutama aspek ekonomi yang menjadi acuan pertumbuhan wilayah yang berimplikasi terhadap pembangunan masyarakatnya dengan contoh 3 perbandingan:



Gambar 2. Dimensi Fokus penelitian.

2. Tinjauan Teori Dan Konsep

a). Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat majemuk yang umumnya terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, pedagang, dan buruh pelabuhan, serta profesi lain (Firdaus, 2016). Masyarakat pesisir seringkali dipadankan dengan kondisi ekonomi yang belum sejahtera dan kesehatan lingkungan yang belum layak, serta tingkat pendidikan yang masih rendah. Definisi lain tentang masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi



yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Fatmasari, 2014).

Bagi Negara yang memiliki wilayah pesisir, sangat penting bagi mereka karena sumberdaya yang terkandung di wilayah tersebut sangat beragam yang dikelompokkan dalam dua bagian; sumberdaya manusia (*human resources*) dan sumberdaya fisik (*physical resources*), (La Sara, 2014). Sumber daya manusia mencakup manusia itu sendiri berupa jumlah, kualitas, pengetahuan, dan keterampilannya. Sebagian besar masyarakat pesisir mengetahui teknologi pembuatan perahu, mengetahui cara navigasi di laut, mempunyai organisasi sosial yang dapat menampung suatu sistem pembagian kerja antara nelayan dan pelaut, pemilik perahu dan tukang pembuat perahu.

Sedangkan sistem religinya biasanya mengandung unsur unsur keyakinan, upacara upacara, serta ilmu gaib yang erat kaitannya dengan persepsi, serta konsepsi mereka mengenai laut (Fathoni, 2006). Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau

amat sekolah dasar. Lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok



Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat juga menjadi faktor pendukung.

Ada Lima pendekatan yang sering dipakai dalam membantu mengembangkan sumber daya manusia atau masyarakat pesisir diantaranya penciptaan lapangan kerja alternatif, pendekatan dengan mekanisme mandiri, pendekatan dengan sumber teknologi baru berdaya guna, pendekatan dengan pasar serta solidaritas aksi kolektif (Ambo tuwo, 2011). Namun, seringkali hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya menjadi dinding penghalang yang sulit diselesaikan sehingga membuat pelaku atau masyarakatnya mudah menyerah.

Hal seperti ini merupakan hambatan yang cukup signifikan berpengaruh bagi masyarakat nelayan/pesisir dan pulau-pulau kecil dalam mendorong akselerasi pembangunan di wilayahnya. Akibatnya, sering terjadi kelemahan tawar –menawar (*bargaining position*) di masyarakat pesisir dengan pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya, Kusnadi (Purwanto, 2007).

b) Pembangunan Masyarakat (*Community Development*)

Pembangunan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat atau lebih sering di kenal dengan istilah *community development* adalah konsep

gunan yang telah dikembangkan dan diterapkan sejak dasawarsa ang termasuk dalam rencana pembangunan 5 tahun antara 1956-



1960 yang menitikberatkan dengan pembentukan kader-kader pembangunan masyarakat (Adisasmita, 2006). Dalam konsep itu pula, cenderung diterapkan pada masyarakat pedesaan yang sering digaungkan untuk dapat berdaya dalam konteks kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini pula bentuk pemberdayaan masyarakat menekankan adanya partisipasi secara kolektif dari masyarakatnya.

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Pengertian seperti itu, nampaknya selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa kamus bahasa sosiologi sebagai suatu kegiatan. (Verhangen, 1979) menyatakan bahwa partisipasi adalah merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai: i) Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki. ii). Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri. iii). Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan. iv). Adanya kepercayaan diri bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan (Bornby, 1974).

Partisipasi dapat pula dipandang sebagai tindakan mengambil
yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil dari bagian
dengan maksud memperoleh manfaat (Webster, 1976). Partisipasi



merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969). Analisis tentang model sosial (*social capital*) terhadap arti penting partisipasi masyarakat dalam pembangunan menunjukkan bahwa partisipasi adalah inti yang dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi dalam pembangunan yang di usung oleh pemerintah dan masyarakat baik dalam komunitas atau kelompok (*community network*) (Wolcook & Narayan, 2000).

Lebih lanjut, partisipasi dalam pembangunan berarti mengambil bagian atau peran dalam pembangunan baik dalam bentuk mengikuti kegiatan, memberikan sumbangsih saran masukan, pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan menikmati hasil prosesnya (Rizqina, 2010). (Yadav, 1980) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yaitu partisipasi dalam” pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil hasil pembangunan.

Lebih lanjut, (Dussedorp, 1981) mengidentifkasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa: i). Menjadi anggota kelompok kelompok masyarakat, ii). Melibatkan diri pada diskusi kelompok, iii).

organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain. iv). Menggerakkan sumber daya masyarakat. v). Mengambil bagian dalam



proses pengambilan keputusan. vi). Memanfaatkan hasil hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Tabel 2. Sejarah Penerapan ragam pendekatan proses perencanaan di Indonesia menurut Abdul Djaelani. 2012.

Pendekatan Proses Perencanaan	Sejarah Penerapannya di Indonesia			
Master Planning	Penyusunan Rencana Induk Kota			
Rational Comprehensive Planning		Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah	Penyusunan Repelita	
Strategic Planning			Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah	
Participation Planning				Community Development
Periode	1945	1960-an	1990-an	2000-an awal

Pemberdayaan adalah pembangunan masyarakat yang dilakukan berdasarkan tiga asas, yaitu Azas pembangunan integral (pembangunan yang seimbang), Azas kekuatan sendiri (kekuatan/kemampuan masyarakat itu sendiri), Azas permufakatan bersama atau benar-benar kebutuhan bagi masyarakat yang bersangkutan (Adisasmita, 2006). Adapun Bentuk bentuk pemberdayaan yang dapat di terapkan adalah melalui: Strategi pembangunan (*growth strategy*), Strategi kesejahteraan (*welfare strategy*), Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (*responsive strategy*), Strategi terpadu (*holistic strategy*)

Indikator pemberdayaan partisipasif dapat mengacu pada beberapa hal yang mana terdiri dari: Masyarakat, Pemerintah Daerah,



Kebijakan & Program, Pendekatan & Strategi, Azas & Prinsip, Paradigma Pembangunan, Sasaran & Tujuan.(Adisasmita, 2006).

c) . Batasan Community Development

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama (Adisasmita, 2006). Ada yang mengartikan pula bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Program program pembangunan masyarakat yang disusun harus memenuhi kebutuhan masyarakat serta perencanaan yang disusun berupa program pembangunan atau industri yang membangun kegiatan usahanya di suatu daerah harus melakukan analisis kebutuhan masyarakat.

Analisis kebutuhan harus dilakukan secara cermat agar dapat menggali kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bukan merupakan keinginan beberapa saja, apakah tokoh masyarakat, atau kepala desa yang mempunyai kewenangan menentukan keputusan. Dalam *community development* (pembangunan masyarakat) mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating and belonging together*) terhadap program yang dilaksanakan, dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat sebelum memulai. Analisis kebutuhan harus dilakukan sebelum memulai. Analisis kebutuhan harus dilakukan sebelum memulai. Analisis kebutuhan harus dilakukan sebelum memulai.



Dalam proses pemberdayaan masyarakat, secara umum diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih dominan dilakukan di pedesaan dan banyak dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang menjadi fasilitator untuk membantu masyarakat atau kelompok kecil dalam membuka peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat, ataupun bentuk kegiatan yang menunjang keberdayaan masyarakatnya secara spesifik. Masyarakat dapat menentukan jenis usaha yang sesuai dengan kondisi wilayahnya hingga dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang besenyawa dalam masyarakat dan membangun untuk masyarakat yang bersangkutan (Theresia dkk, 2014).

d) Pengertian Partisipasi

Sumaryadi (2005) mengemukakan bahwa partisipasi berarti peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sedangkan Rochmayanto, et al (2006) berpendapat partisipasi merupakan sumber daya sosial yang sangat berperan besar dalam mensukseskan suatu program pembangunan pedesaan. Partisipasi menurut Awang (2003),

adalah keterlibatan aktif dan bermakna dari masa penduduk pada berbagai tingkatan yang berbeda, seperti (a) dalam proses pembentukan



keputusan untuk tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber dayanya, (b) pelaksanaan program/proyek secara sukarela, dan (c) pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program/proyek. Berdasarkan pengertian ahli di atas, partisipasi merupakan segala bentuk keterlibatan individu maupun masyarakat secara sukarela, berupa pikiran maupun tindakan dalam proses pembangunan, dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Conyers (1991), Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Isbandi (2007) memandang bahwa partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk

ani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan



keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*). Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi kekuasaan yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Nasdian (2014) dalam bukunya menjelaskan kedelapan tangga partisipasi tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manipulation (manipulasi), dimana partisipasi hanya sebagai formalitas semata dan masyarakat diikutsertakan sebagai “stampel karet” dalam badan penasihat.
2. Therapy (terapi), dimana ketidakberdayaan masyarakat dianggap sebagai penyakit sehingga keterlibatan masyarakat hanya bertujuan untuk menghilangkan “luka”nya saja dan bukan menemukan penyebab “luka”nya.
3. Informing (menginformasikan), yaitu pemberian informasi kepada masyarakat akan hak, tanggungjawab, dan pilihan mereka. Namun seringkali pemberian informasi ini bersifat satu arah sehingga masyarakat tidak memiliki kesempatan dan kekuatan untuk melakukan 12 negosiasi. Pemberian informasi ini biasanya melalui media seperti pamflet atau poster.



Consultation (konsultasi), merupakan bentuk partisipasi semu mana masyarakat mulai diminta pendapatnya melalui forum jajak

pendapat dan pertemuan warga. Tetapi pemegang kekuasaan tetap yang mengambil keputusan, karena partisipasi ini hanya diukur dari frekuensi kehadiran masyarakat dalam pertemuan, seberapa banyak brosur yang dibawa pulang, dan seberapa banyak kuesioner yang dijawab.

5. Placation (menenangkan), dimana masyarakat sudah memiliki beberapa pengaruh dengan memberi masukan dan mengusulkan rencana, tetapi keputusan tetap dipegang oleh pemangku kekuasaan.

6. Partnership (kemitraan), dimana kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dengan masyarakat. Mereka sepakat untuk sama-sama memikul tanggungjawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

7. Delegated power (kekuasaan yang didelegasikan), pada tingkatan ini masyarakat menduduki mayoritas kursi sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Perbedaan-perbedaan dengan pemegang kekuasaan diatasi dengan melakukan tawar-menawar.

8. Citizen control (kontrol warga negara), yang merupakan tingkatan partisipasi terakhir dimana masyarakat menginginkan adanya jaminan bahwa kewenangan untuk mengatur program dan kelembagaan sepenuhnya diberikan kepada mereka.



Delapan tangga tersebut terbagi lagi ke dalam tiga level derajat partisipasi. Tiga level derajat partisipasi tersebut secara detail adalah sebagai berikut:

1. Tangga pertama dan tangga kedua dalam tangga partisipasi Arnstein, termasuk ke dalam tingkat bukan partisipasi sesungguhnya (*non-participation*), di mana tujuannya bukan untuk memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan, tetapi hanya membuat pemegang kekuasaan dapat “mendidik” atau “menyembuhkan” masyarakat.
2. Tangga ketiga sampai tangga kelima, termasuk ke dalam tingkat tokenisme (*tokenism*) atau partisipasi semu di mana masyarakat mendapatkan informasi dan dapat memberikan ide, tetapi ide yang diberikan tersebut belum tentu mempengaruhi jalannya program.
3. Tiga tangga teratas, yaitu tangga keenam sampai tangga kedelapan, termasuk ke dalam level kekuasaan warga negara (*citizen power*). Di mana dalam tingkat teratas ini, masyarakat sudah memiliki kontrol penuh atas berjalannya suatu program.

e) Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran (KBBI, 1997). Adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap

an dan keadaan sekitar (Meinarno dkk, 2011). Dalam Kamus Besar Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya seorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat



hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya. (Rohadi *et al.* 2016) adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Adaptasi dapat berupa penyesuaian bentuk tubuh, penyesuaian tingkah laku, dan penyesuaian fungsi tubuh. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui genetik maupun dari habitat. Makhluk hidup dapat mencari habitat yang sesuai dengan cara hidup mereka maupun mengubah organ tubuh mereka.

Lebih lanjut lagi, adaptasi pada manusia adalah kemampuan individu untuk mengatasi keadaan lingkungannya dan menggunakan sumber-sumber disekitar lingkungannya (alam) untuk bertahan hidup. (Wayan, 2009). (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni: 1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. 3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. 4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. 5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. 6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Adaptasi merupakan pilihan tindakan yang bersifat rasional dan sesuai dengan konteks lingkungan sosial-ekonomi-politik-ekologi,



dimana penduduk miskin itu hidup (Barlet, 1993 *dalam* Kusnadi, 2000). Pemilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut bertujuan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya guna mengatasi tekanan-tekanan sosial-ekonomi. Strategi adaptasi (*adaptive strategies*) merupakan pola umum yang terbentuk melalui banyak proses penyesuaian pemikiran masyarakat secara terpisah. Dalam hal ini masyarakat merespon permasalahan yang dihadapi dengan melakukan evaluasi terhadap alternatif yang mungkin dan konsekuensinya (Alfian, 2011). Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal (Mulyadi dalam Alfian, 2011).

Adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan (Slavin dan Kriegman, 1992 dalam Usman, 2009). Dalam Deska, 2019. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991 dalam Septiani, 2017) dalam deska 2019). Menurut Kim (2003 dalam Simatupang, dkk dalam

2019), Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri
kembangan.



Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya, karena itu istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri manusia di dalam suatu lingkungan baru, tingkah laku adaptif harus dihubungkan dengan respon respon yang sesuai, yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan (Deska, 2019). Dengan memandang pengertian tersebut, terdapat dua cara untuk menerapkan proses adaptasi tersebut, melalui interaksi sosial dan proses komunikasi. Peneliti menitikberatkan proses komunikasi dalam diri pemuda yang berkolerasi dengan kemajuan media sosial saat ini yang memberikan dampak signifikan dalam diri pemuda. Dengan akses media sosial, pemuda menggunakan media sosial selain sebagai media komunikasi, juga sebagai sumber informasi, media hiburan dan pendidikan. (Sumartini, Creative Teacher, 2011). Hal – hal yang menjadi peran sosial media secara umum diantaranya menjadi sumber mendapatkan informasi (komunikasi), edukasi, sarana hiburan dan maupun memberikan pengaruh yang besar kepada kehidupan anak muda (<https://Www.Unud.Ac.Id/In/Berita1562-SOSIAL-MEDIA-DAN-ANAK-MUDA-SAAT-INI.html>).

Dengan kepemilikan media sosial, informasi lebih mudah didapatkan karena arus penyebaran informasi dari satu pihak ke pihak lainnya berjalan cepat. Kemudian, peran sosial media sebagai akses pendidikan kepada

ng akun media sosial yang dapat berdampak positif karena
ya penyebaran konten konten yang berisikan tentang wawasan



umum dengan grafis yang menarik. Dan juga, sebagai sarana hiburan yang bersifat entertain seperti komedi, video lucu yang banyak diakses baik di instagram maupun facebook misalnya.

Pertemuan kaum muda dan media baru merupakan babak perubahan sosial, meluasnya istilah digitalisasi, informasional, media sosial, teknologi informasi dan sebagainya. Menunjukkan penciptaan nilai, dan norma baru interaksi masa depan. Dampaknya kaum muda dan media baru telah beradaptasi dengan karakter seperti fleksibilitas-mobilitas, dan kebebasan ruang dan waktu (Widhyharto, 2014). Data statistik kepemudaan kemenpora (2010), menyatakan bahwa jumlah kaum muda di Indonesia (16-30 tahun) berkisar 57,81 juta jiwa atau sekitar 25,04% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia. Dilihat dari segi jenis kelamin, jumlah muda-mudi hampir sama. Lebih banyak kaum muda tinggal di daerah perkotaan (26,68%) dibandingkan pedesaan (23,50%). Sedangkan dilihat dari angka partisipasi pendidikan, kaum muda di perkotaan tercatat lebih tinggi dibandingkan pedesaan ((Widhyharto, 2014).

f) Pengertian Pemuda

Dalam undang undang Kepemudaan tahun 2009 nomor 40 menyatakan bahwa kriteria pemuda adalah mereka yang berusia dari 16 sampai dengan 30 tahun yang akan memasuki tahap periode terbaik dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan ini berkaitan dengan

tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri serta membangun cita cita. Dalam undang-undang juga sebutkan bahwa



dalam kepemudaan terdapat suatu hal terkait pelayanan kepemudaan yang dititik beratkan pada penyadaran, pemberdayaan serta pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan serta kepeloporan.

Dari aspek yang disebutkan tersebut jelas peranan penting pemuda dalam mengaktualisasi diri mereka menyangkut banyak faktor dan kontribusi. Jiwa dan raga mereka harus diasah agar raga luar dan dalam mereka berkembang pesat. Upaya yang jelas dibutuhkan adalah keberdayaan dalam bertindak sebagai proses dalam aktualisasi diri. Di samping itu, upaya yang juga tertuang dalam undang-undang adalah pemuda harus sadar akan kondisi lingkungan mereka yang tertuang dalam pasal 1 nomor 4 sehingga secara langsung membuat mereka memiliki tanggung jawan terhadap lingkungan mereka.

Pada pasal 3 undang undang nomor 40 tahun 2009 menyebutkan bahwa

“Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan dan kebangsaan”.

Sungguh sebuah keadaan sempurna seorang pemuda jika memiliki kriteria yang tetap sebagai warga Negara Indonesia. Dalam konstelasinya dalam masyarakat, jelas pemuda diharapkan dapat mengembangkan kemampuan maupun kapabilitasnya. Pemuda menjadi modal sebagai pias kehidupan berbangsa dan bernegara yang menunjukkan an masa depan dalam konstelasi masyarakat dunia secara



komprehensif. Pada fase inilah kelanjutan masa depan ditentukan, bagaimana proses pemuda mengaktualisasikan diri mereka untuk mendukung serta mencapai kesejahteraan hidup.

g) Pemuda Dalam Pembangunan masyarakat Kepulauan

Pemuda adalah mereka yang berusia dalam rentang 15 -30 tahun, yang sesuai dalam aturan undang- undang. Maka dari itu, hal yang erat berkaitan dengan pemuda diteliti pada empat pulau yang menjadi objek kajian oleh peneliti. Aspek komunikasi, pendidikan, potensi, dan pandangan masyarakat terhadap pemuda dipandang dapat memberikan gambaran posisi pemuda dalam pembangunan masyarakat. Tapscott (2009), menyatakan terdapat delapan aspek yang menyamakan kaum muda sebagai “net generation” yakni:

1) Freedom — menegaskan konsep kebebasan yang dilakukan kaum muda dalam media baru, baik membuka identitas atau merahaskannya tanpa dipertanyakan oleh siapapun; 2) Customization — kaum muda adalah konsumen yang aktif, yakni mencari dan memperoleh apa yang dikehendaki, sekaligus apa yang diinginkannya dan tahu dimana mencarinya; 3) Scrutiny — kaum muda bersikap kritis untuk melakukan seleksi atas fiksi dan fakta informasi, sekaligus antara yang nyata dan bersifat absurd; 4) Integrity — kaum muda dalam media baru mempunyai komitmen terhadap kejujuran, kesadaran, transparansi dan

bertanggungjawab, sehingga menolak stereotipe buruk yang disandangkan kaum muda dalam dimensi offline; 5) Collaboration — menolak anggapan



bahwa kaum muda dan media baru hidup so liter, sebaliknya mereka berjejaring menggunakan berbagai media sosial, bahkan mereka menciptakan kolaborasi untuk kepentingan tertentu yang bisa jadi tidak mungkin dilakukan dalam dimensi offline.

Lalu pada urutan ke 6) Entertainment — kaum muda dan media baru memungkinkan untuk mendapatkan kesenangan dan mencari kesenangan yang dibutuhkan seperti hiburan dan informasi yang dibutuhkan; 7) Speed — kaum muda dan media baru menciptakan respons cepat dan budaya instan, mengingat kecepatan yang disajikan media baru yang didukung infrastruktur yang memadai menghasilkan quick respond dan real time communication; 8) Innovation — kaum muda dan media baru sebagai pencetus ide dan temuan baru untuk saat ini dan masa datang. Kedelapan aspek tersebut dianggap dapat mewakili ekspresi kehidupan kaum muda saat ini dan masa datang oleh Tapscott.

Pemuda di kepulauan harus mencari cara agar dapat membantu orang tua dan diri mereka, meskipun sebagian tidak mendapat pendidikan yang tinggi karena faktor putus sekolah sehingga pengetahuan yang terhambat akibat sumber daya dan fasilitas yang tidak lengkap, namun dengan pesatnya arus informasi saat ini menjadikan mereka memiliki kesempatan mengasah keahlian berdasarkan pengalaman dan keterampilan yang cocok untuk mereka. Faktor faktor yang berkembang

ngkungan mereka akan menjadi potensi besar bahwa itulah hal



yang dapat mereka lakukan dengan kondisi tempat tinggal di pulau-pulau dan pesisir.

Dalam diri Pemuda inilah diberikan tanggung jawab untuk masa depan masyarakat sebagai penunjang pembangunan masyarakat yang agar memiliki daya saing global meskipun di pulau terpencil. Contoh jarak Pulau Balobaloang ke Makassar atau sebaliknya serta ke daerah lainnya di sekitaran laut Flores yang jauh, membuat akses serta pertumbuhan wilayah di pulau ini masih berjalan lambat dan terhambat. Belum adanya jalur pelayaran resmi yang mengangkut para penumpang khusus tujuan Pulau Balobaloang ke Makassar atau sebaliknya. Ini dapat menjadi perhatian agar bagaimana cakupan regulasi maupun mobilitas dapat ditingkatkan. Pemenuhan kebutuhan masyarakatnya tidak hanya pada sektor primer saja, namun dapat mulai kebutuhan tersier dan sekunder.

3. Kerangka konsep

Menurut Purbayu (Yanuar, 2012), Kerangka konsep ialah pola dari penjabaran ide dan konsep yang diolah peneliti melalui proses penjalinan hubungan antar bagian-bagian dari rumusan masalah penelitian ini yang digambarkan pada gambar 3.



